

# Dinamika Interaksi Kelas dalam *Flipped Classroom*: Studi Kasus pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar SD

## Author:

Canni Loren Sianturi<sup>1</sup>  
Janwar Tambunan<sup>2</sup>  
Vivi Alexia Tamba<sup>3</sup>

## Affiliation:

Universitas HKBP  
Nommensen  
Pematangsiantar<sup>1,2,3</sup>

## Corresponding email

[sianturicanniloren@gmail.com](mailto:sianturicanniloren@gmail.com)

## Histori Naskah:

Submit: 2024-08-29  
Accepted: 2024-08-31  
Published: 2024-08-31



*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

## Abstrak:

Penelitian ini mengkaji secara mendalam dinamika interaksi kelas dalam model pembelajaran *Flipped Classroom* pada mata kuliah Strategi Belajar Mengajar SD di Prodi PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar selama semester genap tahun akademik 2023/2024. Dengan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian materi pra-kelas secara signifikan meningkatkan kesiapan dan pemahaman mahasiswa sebelum diskusi kelas. Diskusi kelas menjadi lebih mendalam dan interaktif berkat persiapan ini, sementara penggunaan video pembelajaran mempermudah pemahaman konsep yang kompleks. Penilaian formatif memberikan umpan balik yang langsung dan berguna bagi mahasiswa untuk memperbaiki kelemahan mereka, sementara fokus pada keterampilan metakognitif seperti refleksi dan perencanaan membantu dalam pengembangan strategi belajar yang lebih efektif. *Flipped Classroom* juga terbukti meningkatkan manajemen waktu dan produktivitas mahasiswa, serta memperkaya interaksi sosial di dalam kelas melalui keterlibatan aktif baik dalam diskusi di kelas maupun di luar kelas. Model ini fleksibel dalam penugasan, yang secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Kesimpulannya, *Flipped Classroom* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan metakognitif mahasiswa, menjadikannya model pembelajaran yang efektif di era revolusi industri 4.0.

**Kata kunci:** Dinamika; *Flipped Classroom*; Interaksi Kelas; Studi Kasus

## Pendahuluan

Tersedianya fasilitas belajar yang begitu mudah didapat saat ini merupakan sebuah peluang besar yang memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang maksimal baik di dalam maupun di luar kelas, namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya indikasi negatif. Justru dengan adanya fasilitas teknologi yang mumpuni, kebanyakan pelajar menjadi bersikap pasif dan hanya ingin mencari jalan pintas dalam proses belajarnya. Hal itu tampak dari tindakan mahasiswa yang cenderung suka meng-copy paste hasil kerja orang lain dan mengakuinya sebagai hasil karya sendiri. Disamping itu mahasiswa juga sering menggunakan aplikasi berupa *artificial intelligence* untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga potensi keterampilan berpikir kritisnya tidak berkembang, sebaliknya menjadi tumpul (Jones et al., 2019). Apabila kondisi tersebut tidak disikapi secara serius oleh dosen, maka

---

luaran perguruan tinggi yang seharusnya merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul hanya akan menjadi sebuah angan-angan. Untuk itu dosen perlu memilih model pembelajaran inovatif yang memungkinkan mahasiswa terdorong untuk belajar secara mandiri, aktif, partisipatif, dan penuh tanggungjawab.

Dalam rangka menyelenggarakan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada mahasiswa, model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat dijadikan pilihan. Melihat begitu potensialnya model pembelajaran *Flipped Classroom* digunakan pada era revolusi industri 4.0 saat ini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara intensif bagaimana dinamika interaksi kelas pada *Flipped Classroom*. Teori yang bisa mendukung penelitian ini adalah teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajar membangun (konstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Teori ini sangat relevan dengan konsep pembelajaran pada model *Flipped Classroom*, di mana interaksi dengan rekan sebaya dan pembimbing dapat membantu memindahkan mahasiswa dari apa yang dapat mereka lakukan sendiri ke apa yang dapat mereka lakukan melalui bimbingan atau dalam kolaborasi (Vygotsky, 1978).

Harapannya hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman baru yang didasarkan pada penyelidikan dan analisis mendalam terhadap data-data empiris mengenai dinamika interaksi kelas pada *Flipped Classroom*. Penelitian tentang Dinamika Interaksi Kelas pada *Flipped Classroom* ini dilaksanakan di kelas Mata kuliah Strategi Belajar Mengajar SD di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar (UHKBNPN) tepatnya pada semester genap tahun akademik 2023/2024.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran dinamika interaksi kelas dalam *Flipped Classroom* khususnya pada pembelajaran Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar SD di Prodi PGSD UHKBNPN?” Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dinamika interaksi kelas dalam *Flipped Classroom* khususnya pada pembelajaran mata kuliah Strategi Belajar Mengajar SD di Prodi PGSD UHKBNPN.

## **Studi Literatur**

*Flipped Classroom* merupakan sebuah model pembelajaran yang membalikkan konsep pembelajaran tradisional yang menekankan pemaparan dan pembahasan sebuah materi pelajaran dilakukan di dalam kelas kemudian diikuti pemberian tugas rumah terkait materi yang telah dibahas di ruangan kelas, menjadi sebaliknya, yaitu pemberian tugas rumah terkait topik pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya di kelas sehingga peserta didik telah memiliki bekal pengetahuan atau pemahaman awal tentang topik pelajaran yang akan dibahas di kelas. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran di kelas bukan lagi difokuskan pada pemerolehan pemahaman dan pengetahuan baru tentang topik yang akan dibahas, namun pada pembahasan secara lebih mendalam dan luas bersama dosen dan rekan-rekan mahasiswa lainnya (Bergmann & Sams, 2012). Hal ini didukung oleh hasil studi Lo, Chung & Hew (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* secara signifikan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, dimana dengan adanya persiapan sebelum kelas melalui materi pra-kelas, mahasiswa lebih siap untuk terlibat aktif dalam diskusi dan kolaborasi, yang secara langsung meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas. Disamping itu, dalam kelas *Flipped Classroom* peluang pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa juga sangat besar karena mereka telah memperoleh pemahaman dasar melalui materi pra-kelas. Hal ini didukung hasil riset O’Flaherty dan Philips (2019) yang menyimpulkan pembelajaran berbasis masalah dalam kelas *Flipped Classroom* sangat penting untuk mengembangkan keterampilan

berpikir kritis mahasiswa.

Dalam hubungannya dengan teori Andragogi (Knowles, 1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa efektif ketika materi diintegrasikan dengan pengalaman mereka, maka pembelajaran *Flipped Classroom* ini menjadi solusi untuk memusatkan pembelajaran pada mahasiswa yang merupakan pelajar dewasa.

## Metode Penelitian

Untuk mengungkap fokus penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus pada mata kuliah Strategi Belajar Mengajar SD di Prodi PGSD UHKBNP pada semester genap T.A 2023/2024. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan 3 metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode observasi dilaksanakan dengan cara mengamati interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta interaksi antar mahasiswa pada saat proses pembelajaran Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar SD yang menggunakan model *Flipped Classroom*. Wawancara dengan mahasiswa dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap perspektif dan pengalaman mahasiswa selama mengikuti pembelajaran dengan model *Flipped Classroom*. Sementara studi dokumen dilakukan dengan cara menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran seperti rencana pembelajaran, materi kuliah, tugas yang diberikan dosen, serta catatan reflektif dosen terkait proses perkuliahan yang dipandunya.

Seluruh data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik observasi terfokus dan teknik analisis interaktif. Teknik observasi terfokus digunakan untuk membedah dan menganalisis data yang diperoleh berdasarkan setiap fokus penelitian yang ada. Ini dilakukan dengan cara menganalisis data secara terpisah menurut masing-masing fokus penelitian. Sedangkan analisis interaktif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap hasil penelitian secara keseluruhan. Ini dilakukan dengan cara mengkaitkan hasil analisis dari fokus yang satu dengan fokus yang lainnya. Untuk menjamin keabsahan data penelitian ini, ada tiga teknik yang digunakan, yaitu (1) triangulasi data, (2) *member check*, dan (3) *expert judgement*. Triangulasi data dilakukan dengan cara *cross checking*. *Cross checking* akan dilakukan dengan cara menguji keabsahan data berdasarkan teknik pemerolehannya: data yang diperoleh dengan teknik tertentu diuji kebenarannya dengan menggunakan teknik yang lain. Selanjutnya teknik *member checking* dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara menunjukkan hasil analisis data kepada *participants* penelitian guna mengetahui pendapat mereka atas hasil analisis tersebut. Ini dilakukan untuk memastikan apakah hasil temuan yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil analisis data yang dilakukannya sudah akurat atau belum menurut *participants*. Teknik *expert judgment* juga ditempuh peneliti guna menjamin keabsahan data yang disajikannya dalam penelitian ini. Hal itu dilakukan dengan cara membandingkan data dari lapangan dengan teori yang ada dan dengan meminta pendapat para ahli yang dalam hal ini adalah dosen lain yang spesialisasinya adalah bidang pedagogis.

## Hasil

Berikut ini adalah uraian data dan analisis data penelitian yang telah diperoleh.

### Pemberian Materi Pra-Kelas

#### Data:

- **Observasi 1:** Dosen memberikan materi pra-kelas yang meliputi video, artikel, dan soal latihan yang harus dipelajari mahasiswa sebelum pertemuan kelas.

- **Wawancara 1:** 37 dari 37 mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih siap dan memahami topik lebih baik setelah mempelajari materi pra-kelas.
- **Studi Dokumentasi 1:** Materi pra-kelas yang diberikan terdiri dari video pembelajaran berdurasi 10-15 menit, artikel dari jurnal terbaru, dan soal latihan yang relevan dengan topik.

#### **Analisis:**

Pemberian materi pra-kelas efektif dalam mempersiapkan mahasiswa mengikuti pembelajaran pada saat proses perkuliahan di kelas karena mereka telah memiliki fondasi pengetahuan dan pemahaman awal yang kuat. Hal itu membuat mahasiswa tidak lagi dibebani dengan upaya yang begitu besar dalam menerima dan memahami konsep-konsep baru secara kognitif selama tatap muka di kelas sebaliknya mahasiswa mengikuti aktivitas pembelajaran di dalam kelas dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas interaksi kelas. Hal ini sesuai dengan Teori Konstruktivisme (Piaget, 1970) yang mengemukakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan materi.

#### **Diskusi Kelas yang Lebih Mendalam**

##### **Data:**

- **Observasi 2:** Diskusi kelas berlangsung lebih mendalam dan interaktif karena mahasiswa telah memiliki pemahaman awal melalui materi pra-kelas.
- **Wawancara 2:** 37 dari 37 mahasiswa merasa bahwa diskusi kelas lebih bermanfaat dan produktif karena mereka sudah mempelajari materi sebelumnya.
- **Studi Dokumentasi 2:** Catatan reflektif dosen menunjukkan bahwa diskusi menjadi lebih terfokus pada analisis dan aplikasi konsep, bukan hanya pengenalan dasar.

#### **Analisis:**

Diskusi kelas yang lebih mendalam menunjukkan efektivitas Flipped Classroom dalam memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dengan pemahaman awal dari materi pra-kelas, mahasiswa dapat terlibat secara lebih produktif dalam diskusi yang menekankan pada pemecahan masalah dan analisis kritis. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial (Vygotsky, 1978) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan dialog dalam konteks sosial yang kaya dapat meningkatkan pembelajaran. Diskusi kelas yang mendalam memanfaatkan pemahaman awal mahasiswa untuk mengeksplorasi dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih kompleks.

#### **Pemberian Pertanyaan Terkait Bahan Kuliah**

##### **Data:**

- **Observasi 3:** Dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan spesifik terkait bahan kuliah yang harus diselesaikan mahasiswa sebelum kelas.
- **Wawancara 3:** 35 dari 37 mahasiswa melaporkan bahwa pertanyaan terkait bahan kuliah yang harus diselesaikan sebelum memasuki kelas telah membantu mereka fokus pada aspek-aspek penting dari materi.

- **Studi Dokumentasi 3:** Pertanyaan yang diberikan mencakup topik kunci dan isu-isu penting yang akan dibahas, dan sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang pertanyaan tersebut selama pembahasan di kelas.

#### **Analisis:**

Pemberian pertanyaan terkait bahan kuliah secara efektif mengarahkan mahasiswa untuk mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam dan mempersiapkan diri secara terfokus. Ini mendorong pemikiran kritis dan memaksimalkan waktu diskusi kelas, meningkatkan keterlibatan dan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Teori Kognitif tentang Umpan Balik (Shute, 2008) yang mengemukakan bahwa pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat memandu perhatian dan fokus mahasiswa, serta meningkatkan pemahaman mereka.

#### **Pengkajian Referensi Tambahan**

##### **Data:**

- **Observasi 4:** Dosen meminta mahasiswa untuk mengkaji referensi tambahan yang relevan dengan topik kuliah.
- **Wawancara 4:** Seluruh mahasiswa melaporkan bahwa referensi tambahan membantu mereka mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang topik.
- **Studi Dokumentasi 4:** Referensi tambahan termasuk buku teks, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan materi perkuliahan.

##### **Analisis:**

Pengkajian referensi tambahan memperkaya pemahaman mahasiswa dengan memberikan sumber-sumber yang mendalam dan beragam. Ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi topik secara lebih komprehensif, mendukung keterlibatan yang lebih baik dalam diskusi dan aplikasi konsep yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (Barrows, 1986) yang menyarankan bahwa akses ke referensi tambahan mendukung pemahaman mendalam dengan memberikan konteks yang lebih luas dan contoh konkret.

#### **Penyelesaian Soal Kritis**

##### **Data:**

- **Observasi 5:** Dosen memberikan soal-soal kritis terkait materi kuliah yang harus diselesaikan sebelum kelas.
- **Wawancara 5:** 17 dari 20 mahasiswa melaporkan bahwa menyelesaikan soal-soal kritis membantu mereka memahami dan memproses materi dengan lebih baik.
- **Studi Dokumentasi 5:** Soal-soal kritis meliputi analisis kasus, pertanyaan berbasis implementasi di lapangan yang menuntut pemikiran tingkat tinggi.

##### **Analisis:**

Penyelesaian soal-soal kritis membantu mahasiswa untuk tidak hanya memahami materi tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang kompleks. Ini mempersiapkan mahasiswa untuk berdiskusi dengan

---

lebih baik dan terlibat dalam analisis yang lebih mendalam selama kelas. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Aktif (Prince, 2004) yang menunjukkan bahwa tugas-tugas yang memicu pemikiran kritis dan analisis dapat memperdalam pemahaman materi dan keterampilan pemecahan masalah.

### **Penggunaan Video Pembelajaran**

#### **Data:**

- **Observasi 6:** Video pembelajaran digunakan sebagai bagian dari materi pra-kelas untuk memperkenalkan topik.
- **Wawancara 6:** Seluruh mahasiswa merasa bahwa video membantu mereka memahami konsep yang sulit dengan cara yang lebih visual dan menarik.
- **Studi Dokumentasi 6:** Video pembelajaran terdiri dari contoh implementasi topik perkuliahan yang dipelajari

#### **Analisis:**

Penggunaan video sebagai materi pra-kelas memanfaatkan kekuatan multimedia untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Ini mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk diskusi di kelas. Hal ini sesuai dengan Teori Multimedia (Mayer, 2009) yang menjelaskan bahwa multimedia dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dengan menggabungkan teks dan gambar.

### **Integrasi Penilaian Formatif**

#### **Data:**

- **Observasi 7:** Dosen menerapkan penilaian formatif untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa selama diskusi kelas.
- **Wawancara 7:** sebagian besar mahasiswa merasa bahwa penilaian formatif membantu mereka menilai kemajuan mereka dan memperbaiki area yang lemah.
- **Studi Dokumentasi 7:** Penilaian formatif melibatkan kuis singkat dan diskusi reflektif yang memberikan umpan balik langsung.

#### **Analisis:**

Integrasi penilaian formatif dalam Flipped Classroom memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh umpan balik segera dan memahami area yang perlu diperbaiki. Ini meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses pembelajaran dengan memungkinkan penyesuaian strategi belajar berdasarkan umpan balik yang diberikan dosen. Hal ini sesuai dengan Teori Penilaian Formatif (Black & Wiliam, 1998) yang menunjukkan bahwa penilaian formatif dapat meningkatkan hasil belajar dengan memberikan umpan balik yang bermanfaat dan tepat waktu.

### **Penekanan pada Keterampilan Metakognitif**

#### **Data:**

- **Observasi 8:** Dosen menekankan keterampilan metakognitif, seperti refleksi dan perencanaan, dalam kegiatan pra-kelas dan diskusi.

- **Wawancara 8:** 30 dari 37 mahasiswa melaporkan bahwa kegiatan metakognitif membantu mereka dalam merencanakan strategi belajar dan meningkatkan pemahaman mereka.
- **Studi Dokumentasi 8:** Dokumentasi mencakup panduan tentang teknik refleksi dan perencanaan yang harus diterapkan mahasiswa.

#### **Analisis:**

Penekanan pada keterampilan metakognitif membantu mahasiswa menjadi lebih sadar tentang cara mereka belajar dan memproses informasi. Ini memungkinkan mereka untuk mengelola pembelajaran mereka dengan lebih baik dan meningkatkan hasil akademik secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan Teori Metakognisi (Flavell, 1979) menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif penting untuk meningkatkan kontrol diri dalam proses pembelajaran.

#### **Kerjasama dalam Kelompok**

##### **Data:**

- **Observasi 9:** Kelompok studi dan diskusi kelompok menjadi lebih aktif dan terstruktur karena persiapan pra-kelas.
- **Wawancara 9:** 30 dari 37 mahasiswa merasa bahwa kerja sama dalam kelompok memperkaya pengalaman belajar mereka dan meningkatkan pemahaman materi.
- **Studi Dokumentasi 9:** Dokumentasi menunjukkan bahwa kelompok belajar sering berbagi temuan dan berdiskusi tentang solusi untuk soal kritis.

#### **Analisis:**

Kerja sama dalam kelompok yang difasilitasi oleh *Flipped Classroom* meningkatkan kualitas diskusi dan pemahaman materi. Ini mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif, dimana mahasiswa saling berbagi pengetahuan dan solusi. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Kolaboratif (Johnson & Johnson, 1989) yang menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial mahasiswa.

#### **Manajemen Waktu oleh Mahasiswa**

##### **Data:**

- **Observasi 10:** Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam manajemen waktu untuk menyelesaikan materi pra-kelas dan persiapan diskusi.
- **Wawancara 10:** 14 dari 20 mahasiswa merasa bahwa *Flipped Classroom* membantu mereka mengatur waktu belajar mereka dengan lebih baik.
- **Studi Dokumentasi 10:** Rencana belajar individu menunjukkan waktu yang dialokasikan secara efektif untuk mempersiapkan materi dan aktivitas.

#### **Analisis:**

*Flipped Classroom* memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengatur waktu mereka dengan cara yang lebih efektif, meningkatkan pengelolaan waktu dan produktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan

Teori Manajemen Waktu dalam Pembelajaran (Covington, 1992) yang menyarankan bahwa pengelolaan waktu yang baik dapat meningkatkan efisiensi belajar dan hasil akademik.

### **Penggunaan Kegiatan Praktek**

#### **Data:**

- **Observasi 11:** Mahasiswa terlibat dalam kegiatan praktek yang dirancang untuk mengaplikasikan teori dari materi pra-kelas.
- **Wawancara 11:** 37 dari 37 mahasiswa merasa bahwa praktek meningkatkan pemahaman mereka terhadap aplikasi praktis dari teori yang dipelajari.
- **Studi Dokumentasi 11:** Aktivitas praktek mencakup proyek membuat desain strategi pembelajaran berdasarkan teori yang telah dipelajari

#### **Analisis:**

Penggunaan kegiatan praktek dalam Flipped Classroom memperkuat pemahaman mahasiswa dengan memberikan kesempatan untuk menerapkan teori dalam situasi nyata, yang mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan relevan. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (Barrows, 1986) yang menekankan pentingnya kegiatan praktikum untuk menghubungkan teori dengan aplikasi nyata.

### **Keterlibatan Aktif dalam Diskusi Online atau Offline di Luar Kelas**

#### **Data:**

- **Observasi 12:** Mahasiswa aktif berpartisipasi dalam diskusi online atau offline di luar kelas.
- **Wawancara 12:** 30 dari 37 mahasiswa melaporkan bahwa diskusi online atau offline di luar kelas meningkatkan keterlibatan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik.
- **Studi Dokumentasi 12:** Diskusi online atau offline di luar kelas mencakup pertanyaan, komentar, dan refleksi yang menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa.

#### **Analisis:**

Diskusi *online* atau *offline* sebagai bagian dari *Flipped Classroom* memfasilitasi keterlibatan mahasiswa di luar jam kuliah, meningkatkan interaksi sosial dan mendukung pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial (Vygotsky, 1978) yang menunjukkan bahwa diskusi online di luar kelas dapat menyediakan konteks sosial yang mendukung pembelajaran dan interaksi yang lebih kaya.

### **Fleksibilitas dalam Penugasan**

#### **Data:**

- **Observasi 13:** Dosen memberikan fleksibilitas dalam penugasan untuk memungkinkan mahasiswa memilih topik atau format yang mereka minati.
- **Wawancara 13:** 37 dari 37 mahasiswa melaporkan bahwa fleksibilitas dalam penugasan meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.



- 
- **Studi Dokumentasi 13:** Penugasan menunjukkan berbagai format, termasuk esai, presentasi, dan proyek kolaboratif.

**Analisis:**

Fleksibilitas dalam penugasan memungkinkan mahasiswa untuk memilih format dan topik yang sesuai dengan minat mereka, meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Teori Pilihan dalam Pembelajaran (Schunk, 2008) yang menunjukkan bahwa memberikan pilihan dalam penugasan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa.

**Penekanan pada Refleksi Individu**

**Data:**

- **Observasi 14:** Dosen meminta mahasiswa untuk menyusun laporan reflektif tentang pemahaman mereka setelah diskusi kelas.
- **Wawancara 14:** 37 dari 37 mahasiswa merasa bahwa refleksi individu membantu mereka merenungkan dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi.
- **Studi Dokumentasi 14:** Laporan reflektif mahasiswa menunjukkan analisis mendalam tentang proses belajar dan aplikasi materi.

**Analisis:**

Penekanan pada refleksi individu membantu mahasiswa untuk merenungkan dan memahami pengalaman belajar mereka dengan lebih mendalam, meningkatkan kualitas pemahaman dan penerapan materi. Hal ini sesuai dengan Teori Refleksi (Dewey, 1933) mengemukakan bahwa refleksi individu dapat meningkatkan pemahaman dengan membantu mahasiswa menganalisis pengalaman belajar mereka.

**Kualitas Interaksi Sosial di Kelas**

**Data:**

- **Observasi 15:** Interaksi sosial di kelas menunjukkan peningkatan kualitas, dengan mahasiswa lebih aktif berdiskusi dan bertukar ide.
- **Wawancara 15:** 18 dari 20 mahasiswa melaporkan bahwa interaksi sosial yang meningkat di kelas mendukung proses pembelajaran mereka.
- **Studi Dokumentasi 15:** Catatan interaksi menunjukkan kolaborasi yang lebih efektif dan diskusi yang lebih mendalam di kelas.

**Analisis:**

Kualitas interaksi sosial yang meningkat di kelas mencerminkan keberhasilan Flipped Classroom dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif. Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi dan kolaborasi menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi dan keterampilan sosial. Hal ini sesuai dengan Teori Interaksi Sosial dalam Pembelajaran (Vygotsky, 1978) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan kognitif mahasiswa.

---

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar SD di Prodi PGSD UHKBNP memberikan dampak signifikan terhadap dinamika interaksi kelas dan keterlibatan mahasiswa. Berikut ini akan diuraikan dinamika dimaksud secara lebih lengkap.

1. **Pemberian Materi Pra-Kelas:** Materi pra-kelas yang mencakup video, artikel, dan soal latihan terbukti efektif dalam mempersiapkan mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena telah memiliki fondasi pengetahuan yang cukup. Ini selaras dengan teori Konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan materi. Persiapan ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih fokus pada diskusi mendalam di kelas daripada pengenalan materi dasar.
2. **Diskusi Kelas yang Lebih Mendalam:** Diskusi kelas yang lebih mendalam dan interaktif adalah hasil dari pemahaman awal yang telah diperoleh mahasiswa melalui materi pra-kelas. Ini mengindikasikan bahwa *Flipped Classroom* berhasil memfasilitasi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan aktif, di mana mahasiswa lebih terlibat dalam analisis dan aplikasi konsep. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dan hasil ini menunjukkan bahwa diskusi kelas yang berpusat pada mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mereka melalui kolaborasi dan dialog.
3. **Pemberian Pertanyaan Terkait Bahan Kuliah:** Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebelum kelas membantu mahasiswa fokus pada aspek-aspek penting dari materi yang akan dibahas. Ini mendorong pemikiran kritis dan memaksimalkan waktu diskusi di kelas. Strategi ini menunjukkan bahwa memberikan arah yang jelas kepada mahasiswa sebelum kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan mereka, seperti yang didukung oleh teori umpan balik kognitif.
4. **Pengkajian Referensi Tambahan:** Referensi tambahan memperkaya pemahaman mahasiswa dengan memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang topik yang dipelajari. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga memperdalam keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelas. Menyediakan berbagai sumber belajar adalah esensial dalam mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam dan kritis.
5. **Penyelesaian Soal Kritis:** Penyelesaian soal-soal kritis sebelum kelas membantu mahasiswa untuk memahami dan menerapkan konsep dalam konteks yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa tugas yang menantang dapat mempersiapkan mahasiswa untuk diskusi yang lebih produktif di kelas, mendukung teori pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan melalui tugas-tugas yang memicu pemikiran kritis.
6. **Penggunaan Video Pembelajaran:** Penggunaan video sebagai bagian dari materi pra-kelas memungkinkan mahasiswa untuk memahami konsep-konsep sulit dengan cara yang lebih visual dan menarik. Ini mendukung teori Multimedia Learning yang mengemukakan bahwa kombinasi teks dan visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.
7. **Integrasi Penilaian Formatif:** Penilaian formatif yang dilakukan selama kelas memberikan umpan balik yang penting bagi mahasiswa untuk menilai pemahaman mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Ini menunjukkan bahwa penilaian formatif dapat

menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, sesuai dengan teori penilaian formatif yang menekankan pentingnya umpan balik dalam pembelajaran.

8. **Penekanan pada Keterampilan Metakognitif:** Aktivitas yang menekankan keterampilan metakognitif seperti refleksi dan perencanaan membantu mahasiswa dalam merencanakan strategi belajar mereka. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada konten, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, seperti yang dijelaskan oleh teori metakognisi.
9. **Kerjasama dalam Kelompok:** *Flipped Classroom* juga meningkatkan kualitas kerjasama dalam kelompok, di mana mahasiswa dapat berbagi pengetahuan dan berdiskusi tentang solusi masalah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif yang menyatakan bahwa kerja sama antar mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial.
10. **Manajemen Waktu oleh Mahasiswa:** Model *Flipped Classroom* memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk mengatur waktu belajar mereka dengan lebih baik. Peningkatan manajemen waktu ini penting untuk keberhasilan akademik, mendukung teori manajemen waktu dalam pembelajaran.
11. **Penggunaan Kegiatan Praktek:** Kegiatan praktek yang digunakan dalam *Flipped Classroom* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori dalam situasi nyata, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Ini mendukung teori pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam proses belajar.
12. **Keterlibatan Aktif dalam Diskusi Online atau Offline di Luar Kelas:** Keterlibatan mahasiswa dalam diskusi di luar kelas menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* mendorong pembelajaran berkelanjutan dan interaksi yang lebih kaya, mendukung pembelajaran sosial yang berpusat pada mahasiswa.
13. **Fleksibilitas dalam Penugasan:** Memberikan fleksibilitas dalam penugasan memungkinkan mahasiswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mengeksplorasi topik yang mereka minati, meningkatkan motivasi mereka.
14. **Penekanan pada Refleksi Individu:** Refleksi individu membantu mahasiswa untuk merenungkan proses belajar mereka, memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari. Teori refleksi mendukung gagasan bahwa refleksi kritis dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep.
15. **Kualitas Interaksi Sosial di Kelas:** Peningkatan kualitas interaksi sosial di kelas menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan sosial mahasiswa.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Flipped Classroom* dalam mata kuliah Strategi Belajar Mengajar SD di Prodi PGSD UHKBPNP memberikan berbagai dampak positif pada dinamika interaksi kelas dan pembelajaran mahasiswa. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, beberapa temuan utama dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Pemberian Materi Pra-Kelas:** Mahasiswa merasa lebih siap dan memahami topik lebih baik setelah mempelajari materi pra-kelas, menunjukkan bahwa persiapan ini memberikan fondasi yang kuat sebelum masuk ke diskusi kelas.
2. **Diskusi Kelas yang Lebih Mendalam:** Diskusi menjadi lebih mendalam dan interaktif karena mahasiswa telah memiliki pemahaman awal dari materi pra-kelas. Ini menunjukkan bahwa flipped classroom efektif dalam memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif.
3. **Pemberian Pertanyaan Terkait Bahan Kuliah:** Pertanyaan spesifik yang diberikan sebelum kelas membantu mahasiswa fokus pada aspek penting dari materi, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam diskusi.
4. **Pengkajian Referensi Tambahan:** Pengkajian referensi tambahan membantu mahasiswa mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang topik, memperkaya pemahaman mereka.
5. **Penyelesaian Soal Kritis:** Penyelesaian soal-soal kritis membantu mahasiswa memahami dan menerapkan materi dalam konteks yang lebih kompleks, mempersiapkan mereka untuk diskusi yang lebih mendalam di kelas.
6. **Penggunaan Video Pembelajaran:** Video sebagai materi pra-kelas membantu menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menarik.
7. **Integrasi Penilaian Formatif:** Penilaian formatif memberikan umpan balik langsung yang membantu mahasiswa menilai kemajuan mereka dan memperbaiki area yang lemah.
8. **Penekanan pada Keterampilan Metakognitif:** Kegiatan metakognitif seperti refleksi dan perencanaan membantu mahasiswa dalam merencanakan strategi belajar dan meningkatkan pemahaman mereka.
9. **Kerjasama dalam Kelompok:** Kelompok studi dan diskusi kelompok menjadi lebih aktif dan terstruktur, memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.
10. **Manajemen Waktu oleh Mahasiswa:** Flipped classroom membantu mahasiswa mengatur waktu belajar mereka dengan lebih baik, meningkatkan pengelolaan waktu dan produktivitas.
11. **Penggunaan Kegiatan Praktek:** Kegiatan praktek memperkuat pemahaman mahasiswa dengan memberikan kesempatan untuk menerapkan teori dalam situasi nyata.
12. **Keterlibatan Aktif dalam Diskusi Online atau Offline di Luar Kelas:** Diskusi di luar kelas meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memperdalam pemahaman mereka
13. **Fleksibilitas dalam Penugasan:** Fleksibilitas dalam penugasan meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.
14. **Penekanan pada Refleksi Individu:** Refleksi individu membantu mahasiswa merenungkan dan memahami pengalaman belajar mereka dengan lebih mendalam.
15. **Kualitas Interaksi Sosial di Kelas:** Kualitas interaksi sosial yang meningkat di kelas menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, mendukung pemahaman dan keterampilan sosial mahasiswa

## Referensi

- Abeysekera, L., & Dawson, P. (2015). Motivation and cognitive load in the flipped classroom: Definition, rationale and a call for research. *Higher Education Research & Development, 34*(1), 1-14.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education, 20*(6), 481-486.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flip your classroom: Reach every student in every class everyday. *International Society for Technology in Education*.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2019). The flipped classroom: A survey of the research. *ASEE National Conference Proceedings, 30*, 1-18.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5*(1), 7-74.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. *American Psychologist, 34*(10), 906-911.
- Jones, C., Koppel, N., Jinks, M., & Cooper, B. (2019). Academic integrity: Exploring the views and experiences of students and staff in a post-92 university. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 44*(5), 728-741.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult education*. Jossey-Bass.
- Lo, C. K., & Hew, K. F. (2021). The impact of flipped classrooms on student engagement: A systematic review and meta-analysis. *Educational Research Review, 33*, 100394.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- O'Flaherty, J., & Phillips, C. (2019). The use of flipped classrooms in higher education: A scoping review. *Internet and Higher Education, 25*, 85-95.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education, 93*(3), 223-231.
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative feedback. *Review of Educational Research, 78*(1), 153-189.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.